

menganggapnya hanya sebagai disiplin filsafat murni dengan tujuan membatasi dan menambah penjelasan-penjelasan yang murni psikologis dari proses pemikiran. Kemudian, pendekatan itu segera digunakan untuk menjelaskan bidang-bidang seni, hukum, agama, dan sebagainya. Pada tahap berikutnya, fenomenologi agama dikembangkan oleh Max Scheler, Rudolf Otto, Jean Hering, dan Gerardus van der Leeuw. **Tujuannya** adalah untuk melihat ide-ide agama, amalan-amalan, dan lembaga-lembaga dengan mempertimbangkan “tujuan”nya, akan tetapi tanpa menghubungkan dengan teori-teori filosofis, teologis, metafisis, atau psikologis. Dengan demikian, makna pendekatan fenomenologis itu merupakan tambahan bagi pendekatan-pendekatan yang murni historis, psikologis, dan sosiologis.

Pendekatan fenomenologi agama di sini diringkaskan dari pendapat Max Scheler. Sebagaimana Brentano dan Husserl, Scheler menggunakan pendekatan fenomenologi dengan membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama untuk bicara bagi dirinya sendiri daripada memaksakan manifestasi-manifestasi itu dimasukkan kedalam suatu skema yang telah ditentukan sebelumnya oleh pelaku studi atau peneliti. Ini berarti melindungi maksud dan tujuan manifestasi pengalaman agama itu.

Menurut Scheler, ada **tiga tugas utama** yang harus dilakukan oleh fenomenologi agama, yaitu: (1) mencari hakikat Yang Maha Suci (dalam sosiologi agama disebut “*The Ultimate Reality*”), (2) memberikan teori evolusi, (3) mempelajari dan mamahami tingkah laku agamis. Semua ini bukan “teologi positif”, juga bukan “filsafat agama”. Dengan itu Scheler cenderung untuk menerima analisis Otto tentang pengalaman Yang Maha Suci. (*numinous*). Penemuan Otto tentang “Yang Maha Suci sebagai kategori nilai *sui generis*” dianggap oleh Scheler sebagai parallel dengan pembuktiannya sendiri tentang hakikat dan pemahaman tentang nilai-nilai moral. Pekerjaan fenomenologi ini tidak dapat dikerjakan oleh sejarah maupun psikologi.

Claas J. Bleeker menggambarkan adanya prosedur ganda bagi pendekatan fenomenologis, yaitu: (1) “*epoche*” atau penghentian sementara dari semua usaha untuk mengetahui masalah kebenaran, dan (2) “*eidetic vision*” yang dapat digambarkan sebagai

